

PENGARUH MIGRASI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI INDONESIA

Nur Cahyana Eko Saputra, Adi Cilik Pierewan

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Caturtunggal, Depok, Sleman
E-mail: eko13091998@gmail.com; adicilik@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang menjelaskan bagaimana migrasi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* edisi ke-5. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis linier berganda dengan bantuan software analisis statistik R Studio versi 3.5.2. Responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 3959 orang yang berasal dari 13 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari tiga variabel migrasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel kesejahteraan. Sehingga dapat dipahami bahwa migrasi tidak signifikan dalam memprediksi kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan skor estimasi status migrasi terhadap variabel kesejahteraan sebesar -0.17565 pada kepuasan hidup, skor estimasi sebesar -0.222443, pada kondisi kehidupan rumah tangga, dan skor estimasi sebesar -0.208113, pada kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa migrasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tidak serta merta dapat meningkatkan kesejahteraan. Skor estimasi tujuan migrasi terhadap variabel kesejahteraan sebesar 0.08649** pada kepuasan hidup, skor estimasi sebesar 0.041349* pada kondisi kehidupan rumah tangga, dan skor estimasi sebesar 0.024329 pada kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak persepsi masyarakat menganggap bermigrasi ke kota merupakan pilihan untuk menjadi lebih sejahtera. Skor estimasi alasan migrasi terhadap variabel kesejahteraan sebesar -0.07070 pada kepuasan hidup, skor estimasi sebesar 0.007768 pada kondisi kehidupan rumah tangga, dan skor estimasi sebesar 0.017435 pada kebahagiaan. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa alasan migrasi seperti alasan mencari kerja di lokasi tujuan tidak serta merta dapat membuat para migran menjadi lebih sejahtera.

Kata kunci: Migrasi, Kesejahteraan, Masyarakat, Indonesia

THE EFFECT OF MIGRATION ON THE WELFARE OF SOCIETY IN INDONESIA

ABSTRACT. The purpose of this study is to obtain an analysis that explains how migration affects the welfare of the people in Indonesia. This study uses secondary data sourced from the 5th edition of the *Indonesia Family Life Survey (IFLS)*. This study uses quantitative methods with multiple linear analysis techniques with the help of statistical analysis software R Studio version 3.5.2. Respondents used in this study amounted to 3959 people from 13 provinces in Indonesia. The results of this study indicate that two of the three migration variables show an insignificant relationship to the welfare variable. Therefore, it can be understood that migration is not significant in predicting the welfare of the people in Indonesia. This is proved by the estimated score of migration status on the welfare variable that is -0.17565 for life satisfaction, the estimated score is -0.222443, for household living conditions, and the estimated score is -0.208113, for happiness. These findings indicate that migration carried out by individuals or groups does not necessarily improve welfare. The estimated score of the purpose of migration on the welfare variable is 0.08649** for life satisfaction, the estimated score is 0.041349* for household living

conditions, and the estimated score is 0.024329 for happiness. These findings indicate that there are still many public perceptions that think migrating to cities is an option to become more prosperous. The estimated score of the reasons for migration on the welfare variable is -0.07070 for life satisfaction, the estimated score is 0.007768 for household living conditions, and the estimated score is 0.017435 for happiness. These findings indicate that reasons for migration such as reasons for looking for work in destined locations do not necessarily make migrants more prosperous.

Key words: Migration, Welfare, Society, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki segudang permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan diberbagai bidang, dua diantaranya yakni kependudukan dan kesejahteraan. Masalah pertama yakni kependudukan, Badan Pusat Statistik (2013) memproyeksikan dalam kurun waktu 1 (satu) dekade terakhir tepatnya pada tahun 2010-2020, Indonesia akan terus mengalami lonjakan jumlah penduduk. Adapun lonjakan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010-2020 (x1000)

Tahun	Pria	Wanita	Total
2010	119 852,7	118 666,1	238 518,8
2011	121 602,4	120 388,3	241 990,7
2012	123 331,0	122 094,2	245 425,2
2013	125 036,0	123 782,1	248 818,1
2014	126 715,2	125 449,6	252 164,8
2015	128 366,7	127 095,0	255 461,7
2016	129 988,7	128 716,3	258 705,0
2017	131 579,2	130 311,7	261 890,9
2018	133 136,1	131 879,2	265 015,3
2019	134 657,7	133 416,9	268 074,6
2020	136 142,5	134 923,9	271 066,4

Sumber: Katalog BPS: 2101018, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.

Lonjakan jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun layaknya dua sisi mata uang. Satu sisi dapat menjadi potensi dan sisi lain dapat pula menjadi masalah. Menjadi potensi apabila pemerintah berhasil memaksimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada guna memajukan kehidupan bangsa, contohnya dalam bidang ekonomi dengan

jumlah penduduk yang banyak dapat dijadikan sebagai sumber daya dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Menjadi masalah apabila pemerintah gagal memaksimalkan SDM yang ada, contohnya masyarakat dengan mutu pendidikan yang rendah akan menyebabkan terjadinya masalah sosial berupa pengangguran karena masyarakat dengan mutu pendidikan rendah akan kalah saing dengan masyarakat yang mutu pendidikannya lebih tinggi (Kesuma, 2015).

Masalah kedua yakni kesejahteraan, PSKW Yogyakarta (2014) memaparkan hingga saat ini permasalahan-permasalahan terkait kesejahteraan masih kerap ditemukan pada banyak daerah di Indonesia (dalam Widiyanto, 2015). Misalnya, pada tahun 2017 tercatat sebanyak 382.850 penduduk D.I.Yogyakarta memiliki permasalahan kesejahteraan dengan rincian sebagai berikut: 406 orang adalah tuna susila, 500 orang adalah korban penyalahgunaan napza, 170 orang adalah eks nabi, 829 orang adalah korban tindak kekerasan, 13.405 orang adalah wanita rawan masalah sosial dan ekonomi, dan 367.540 orang adalah fakir miskin (Katalog Badan Pusat Statistik DIY dalam Angka, 2018: 199).

Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun yang dibarengi munculnya berbagai masalah terkait kesejahteraan di Indonesia menjadi alasan pemerintah berupaya membuat kebijakan yang tepat untuk menanggulangi kedua permasalahan ini. Melansir dari situs Liputan6.com, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo mengungkapkan, "Adanya kebijakan berupa migrasi dan transmigrasi menjadi upaya pemerintah agar terjadi pemerataan bonus demografi baru sehingga kesejahteraan akan lebih cepat tercapai."

Fenomena migrasi guna meningkatkan kesejahteraan nampaknya bukan isapan jempol belaka berdasarkan hasil temuan literatur penelitian dari beberapa negara. Penelitian oleh Alan de Brauw, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan pada kaum migran yang melakukan migrasi dari desa ke kota di Ethiopia. Peningkatan kesejahteraan dibuktikan dengan meningkatnya konsumsi daging, produk hewani, dan konsumsi produk non-makanan kaum migran naik setidaknya 145%. Penelitian oleh Moses A. Ofeh dan Ali T. Muandzevara (2017) mengungkapkan bahwa, remitansi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara Kamerun, tetapi tidak signifikan karena hanya menyumbang sebesar 1,5% dari pertumbuhan ekonomi Kamerun. Penelitian oleh Silin Huang, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi objektif dengan kesejahteraan subjektif dikalangan migran Tionghoa. Signifikan tersebut menjelaskan para migran memperoleh kesejahteraan subjektif tidak hanya karena pencapaian finansial secara langsung tetapi juga karena adanya persepsi dan kepercayaan mereka tentang status sosial relatif mereka.

Literatur lainnya yang berasal dari dalam negeri seperti penelitian oleh Nurbaiti (2017) menjelaskan migrasi merupakan salah satu jalan yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk memperbaiki standar hidup dan kesejahteraannya. Jika dilihat dari status migrasinya secara umum dapat dikatakan bahwa pekerja migran yang bermigrasi ke kota besar seperti DKI Jakarta cenderung masuk ke dalam kategori “tidak sejahtera”, sementara untuk pekerja bukan migran cenderung masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera” dan “sejahtera”. Jika status migrasi dihubungkan dengan variabel-variabel lainnya maka akan memiliki keragaman dalam memberi pengaruh terhadap perbedaan tingkat kesejahteraan pekerja. Penelitian oleh Wafirotin (2013) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh keluarga yang anggotanya menjadi pekerja migran di luar negeri (TKI). Peningkatan tersebut ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan pendidikan, peningkatan pendapatan, serta

peningkatan kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh keluarga pekerja migran. Penelitian oleh Robo (2019) juga mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat yang melakukan migrasi ke lokasi tujuan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan dibandingkan daerah asal para migran.

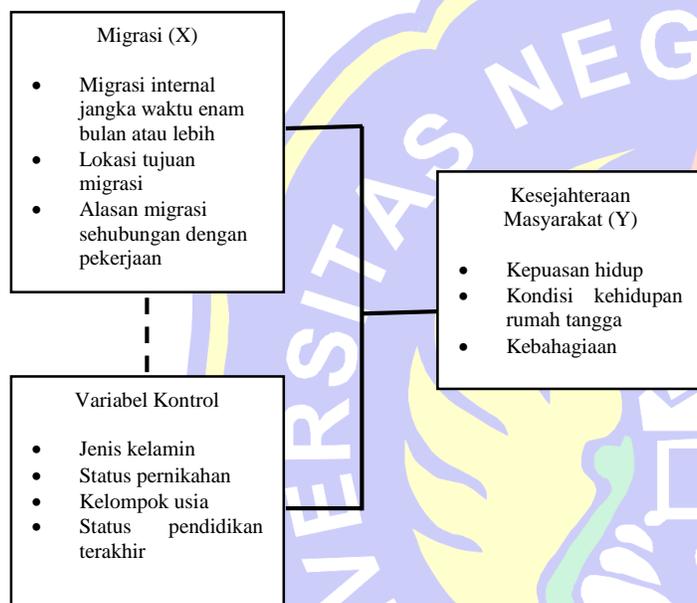
Berdasarkan literatur penelitian tersebut dapat dipahami bahwa adanya fenomena migrasi yang dilakukan oleh para migran sedikit-banyak dapat mempengaruhi kesejahteraan yang menjadi lokasi penelitian. Temuan penelitian ini yang kemudian menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian dengan fokus serupa. Selain itu, masih terbatasnya literatur penelitian dalam skala nasional yang membahas mengenai bagaimana migrasi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia juga menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian.

Kerangka Pikir

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia memiliki segudang permasalahan yang kompleks diberbagai bidang, dua diantaranya yakni bidang kependudukan dan kesejahteraan. Guna menanggulangi kedua masalah tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan migrasi agar terjadi pemerataan bonus demografi baru sehingga kesejahteraan akan lebih cepat tercapai. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh migrasi terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data survei yang bersumber dari *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* edisi ke-5. IFLS merupakan survei longitudinal mengenai aspek kehidupan individu dan rumah tangga yang ada di Indonesia, termasuk data mengenai pertanyaan-pertanyaan tema migrasi dan kesejahteraan. Variabel migrasi terdiri dari: pernah melakukan migrasi internal dengan jangka waktu enam bulan atau lebih, lokasi tujuan migrasi, dan alasan migrasi sehubungan dengan pekerjaan. Variabel kesejahteraan masyarakat terdiri dari: kepuasan hidup, kondisi kehidupan rumah tangga serta kebahagiaan. Variabel kontrol terdiri dari: jenis

kelamin, status pernikahan, kelompok usia, dan status pendidikan terakhir. Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijabarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Hipotesis Penelitian: H0: Migrasi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia. H1: Migrasi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Hubungan dari setiap variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan varian penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* edisi ke-5 tahun 2015. Subjek pada penelitian ini adalah mereka yang menjawab pertanyaan terkait tema migrasi dan kesejahteraan. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 3959 orang.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas, variabel terikat, serta variabel kontrol yang mana berasal dari variabel hasil survey IFLS 5. Variabel bebas dalam penelitian ini

adalah variabel-variabel yang terkait dengan migrasi, yaitu: status migrasi (mg 20b), tujuan migrasi (mg26), dan alasan migrasi sehubungan dengan pekerjaan (mg30). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang terkait dengan kesejahteraan, yaitu: kepuasan hidup (sw00), kondisi kehidupan rumah tangga (sw03b), dan kebahagiaan (sw12). Variabel kontrol pada penelitian ini adalah jenis kelamin (sex), status pernikahan (marstat), kelompok usia (age), dan status pendidikan terakhir (dl06).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Sedangkan pada proses analisis data peneliti menggunakan *software R-Studio*. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan merupakan model regresi yang baik atau tidak, hal ini karena model regresi yang baik harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik (Purwanto & Sulistyatuti, 2011: 198). Penelitian ini menggunakan empat macam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan migrasi sebagai variabel bebas (x) dan kesejahteraan sebagai variabel terikat (y) serta jenis kelamin, status pernikahan, kelompok usia, dan status pendidikan sebagai variabel kontrol. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) regresi yang dilakukan dengan variabel yang sama, hanya saja kesejahteraan sebagai variabel terikat memiliki kode yang berbeda dalam satu variabel. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kepuasan Hidup (Kesejahteraan Kode SW 00)

Tabel 2. Hasil Regresi 1

	Estimate	Std.Error	t value	Pr(> t)	
(Intercept)	3.28500	0.20641	15.915	<2e-16	***
Migrasiyies	-0.17565	0.18181	-0.966	0.33405	
Kota	0.08649	0.02874	3.009	0.00264	**
Pekerjaan	-0.07070	0.06660	-1.062	0.28848	
Wanita	0.02947	0.02827	1.043	0.29723	
Menikah	0.15980	0.03535	4.520	6.36e-06	***
Kelompok usia	-0.09026	0.01782	-5.066	4.26e-07	***
Pendidikan	0.07290	0.01281	5.692	1.35e-08	***

Kode Signifikansi: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 '.' 1

Residual standard error: 0.8088 on 3951 degrees of freedom

Multiple R-squared: 0.02205, Adjusted R-squared: 0.02031

F-statistic: 12.72 on 7 and 3951 DF, p-value: 2.981e-16

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi diketahui uji variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) menunjukkan skor estimasi yang berbeda-beda untuk setiap variabelnya dengan skor Pr(>|t|) dan tingkat signifikansi yang berbeda-beda pula. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil regresi dari setiap variabel disajikan sebagai berikut:

a. Variabel Status Migrasi (Migrasiyies)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel status migrasi memprediksi kepuasan hidup secara negatif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.17565 dengan skor Pr(>|t|) sebesar 0.33405. Hal ini menandakan bahwa variabel status migrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel status migrasi akan menurunkan sebesar 0.17565 pada variabel kesejahteraan.

b. Variabel Tujuan Migrasi (Kota)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kota memprediksi kepuasan hidup secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.08649 dengan skor Pr(>|t|) sebesar 0.00264**. Hal ini menandakan bahwa

variabel kota berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kota akan meningkatkan sebesar 0.08649 pada variabel kesejahteraan.

c. Variabel Alasan Migrasi (Pekerjaan)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel pekerjaan memprediksi kepuasan hidup secara negatif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.07070 dengan skor Pr(>|t|) sebesar 0.28848. Hal ini menandakan bahwa variabel pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel pekerjaan akan menurunkan sebesar 0.07070 pada variabel kesejahteraan.

d. Variabel Kontrol Jenis Kelamin (Wanita)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol wanita memprediksi kepuasan hidup secara positif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.02947 dengan skor Pr(>|t|) sebesar 0.29723. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol wanita akan meningkatkan sebesar 0.02947 pada variabel kesejahteraan.

e. Variabel Kontrol Status Pernikahan (Menikah)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol menikah memprediksi kepuasan hidup secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.15980 skor Pr(>|t|) sebesar 6.36e-06***. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol menikah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol menikah akan meningkatkan sebesar 0.15980 pada variabel kesejahteraan.

f. Variabel Kontrol Kelompok Usia

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol kelompok usia memprediksi kepuasan hidup secara negatif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.09026 skor Pr(>|t|) sebesar 4.26e-07***. Hal ini menandakan

bahwa variabel kontrol kelompok usia berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol kelompok usia akan menurunkan sebesar 0.09026 pada variabel kesejahteraan.

g. Variabel Kontrol Status Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol status pendidikan memprediksi kepuasan hidup secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.07290 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $1.35e-08^{***}$. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol status pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol status pendidikan akan meningkatkan sebesar 0.07290 pada variabel kesejahteraan.

2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga (Kesejahteraan Kode SW03b)

Tabel 3. Hasil Regresi 2

	Estimate	Std.Error	t value	Pr(> t)	
(Intercept)	1.990367	0.147054	13.535	<2e-16	***
Migrasiyes	-0.222443	0.129525	-1.717	0.0860	.
Kota	0.041349	0.020479	2.019	0.0435	*
Pekerjaan	0.007768	0.047445	0.164	0.8700	
Wanita	0.146215	0.020137	7.261	4.61e-13	***
Menikah	0.008408	0.025186	0.334	0.7385	
Kelompok usia	-0.092876	0.012694	-7.316	3.07e-13	***
Pendidikan	0.112573	0.009125	12.337	< 2e-16	***

Kode Signifikansi: 0 '***', 0.001 '**', 0.01 '*', 0.05 '.', 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 0.5762 on 3951 degrees of freedom

Multiple R-squared: 0.06928, Adjusted R-squared: 0.06763

F-statistic: 42.02 on 7 and 3951 DF, p-value: < 2.2e-16

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi diketahui uji variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) menunjukkan skor estimasi yang berbeda-beda untuk setiap variabelnya, serta dengan skor $Pr(>|t|)$ dan tingkat signifikansi yang berbeda-beda pula.

Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil regresi dari setiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Status Migrasi (Migrasiyes)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel status migrasi memprediksi kondisi kehidupan rumah tangga secara negatif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.222443 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.0860.. Hal ini menandakan bahwa variabel status migrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel status migrasi akan menurunkan sebesar 0.222443 pada variabel kesejahteraan.

b. Variabel Tujuan Migrasi (Kota)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kota memprediksi kondisi kehidupan rumah tangga secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.041349 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.0435*. Hal ini menandakan bahwa variabel kota berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kota akan meningkatkan sebesar 0.041349 pada variabel kesejahteraan.

c. Variabel Alasan Migrasi (Pekerjaan)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel pekerjaan memprediksi kondisi kehidupan rumah tangga secara positif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.007768 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.8700. Hal ini menandakan bahwa variabel pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel pekerjaan akan meningkatkan sebesar 0.007768 pada variabel kesejahteraan.

d. Variabel Kontrol Jenis Kelamin (Wanita)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol wanita memprediksi kondisi kehidupan rumah tangga secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.146215 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $4.61e-13^{***}$. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol wanita berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap

peningkatan pada variabel kontrol wanita akan meningkatkan sebesar 0.146215 pada variabel kesejahteraan.

e. Variabel Kontrol Status Pernikahan (Menikah)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol menikah memprediksi kondisi kehidupan rumah tangga secara positif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.008408 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.7385. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol menikah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol menikah akan meningkatkan sebesar 0.008408 pada variabel kesejahteraan.

f. Variabel Kontrol Kelompok Usia

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol kelompok usia memprediksi kondisi kehidupan rumah tangga secara negatif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.092876 skor $Pr(>|t|)$ sebesar $3.07e-13^{***}$. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol kelompok usia berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol kelompok usia akan menurunkan sebesar 0.092876 pada variabel kesejahteraan.

g. Variabel Kontrol Status Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol status pendidikan memprediksi kondisi kehidupan rumah tangga secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.112573 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $<2e-16^{***}$. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol status pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol status pendidikan akan meningkatkan sebesar 0.112573 pada variabel kesejahteraan.

3. Kebahagiaan (Kesejahteraan Kode SW12)

Tabel 4. Hasil Regresi 3

	Estimate	Std.Error	t value	Pr(> t)	
(Intercept)	3.052254	0.121733	25.073	<2e-16	***
Migrasiyes	-0.208113	0.107222	-1.941	0.0523	.
Kota	0.024329	0.016952	1.435	0.1513	
Pekerjaan	0.017435	0.039276	0.444	0.6571	
Wanita	-0.004195	0.016670	-0.252	0.8013	
Menikah	0.222022	0.020849	10.649	<2e-16	***
Kelompok usia	-0.092142	0.010508	-8.768	<2e-16	***
Pendidikan	0.064510	0.007554	8.540	< 2e-16	***

Kode Signifikansi: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 '.' 1

Residual standard error: 0.477 on 3951 degrees of freedom

Multiple R-squared: 0.05785 Adjusted R-squared: 0.05618

F-statistic: 34.66 on 7 and 3951 DF, p-value: < 2.2e-16

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi diketahui uji variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) menunjukkan skor estimasi yang berbeda-beda untuk setiap variabelnya, serta dengan skor $Pr(>|t|)$ dan tingkat signifikansi yang berbeda-beda pula. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil regresi dari setiap variabel dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Status Migrasi (Migrasiyes)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel status migrasi memprediksi kebahagiaan secara negatif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.208113 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.0523. Hal ini menandakan bahwa variabel status migrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel status migrasi akan menurunkan sebesar 0.208113 pada variabel kesejahteraan.

b. Variabel Tujuan Migrasi (Kota)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kota memprediksi kebahagiaan secara positif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.024329 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.1513. Hal ini menandakan bahwa

variabel kota tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kota akan meningkatkan sebesar 0.024329 pada variabel kesejahteraan.

c. Variabel Alasan Migrasi (Pekerjaan)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel pekerjaan memprediksi kebahagiaan secara positif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.017435 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.6571. Hal ini menandakan bahwa variabel pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel pekerjaan akan meningkatkan sebesar 0.017435 pada variabel kesejahteraan.

d. Variabel Kontrol Jenis Kelamin (Wanita)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol wanita memprediksi kebahagiaan secara negatif dan tidak signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.004195 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar 0.8013. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol wanita akan menurunkan sebesar 0.004195 pada variabel kesejahteraan.

e. Variabel Kontrol Status Pernikahan (Menikah)

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat dilihat bahwa variabel kontrol status pernikahan memprediksi kebahagiaan secara positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan skor estimasi sebesar 0.222022 skor $Pr(>|t|)$ sebesar $<2e-16^{***}$. Skor ini menandakan bahwa setiap peningkatan pada variabel kontrol status pernikahan akan meningkatkan sebesar 0.222022 pada variabel kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol menikah akan meningkatkan sebesar 0.222022 pada variabel kesejahteraan.

f. Variabel Kontrol Kelompok Usia

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol menikah memprediksi kebahagiaan secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar -0.092142 skor $Pr(>|t|)$ sebesar $<2e-$

16***. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol kelompok usia berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol kelompok usia akan menurunkan sebesar 0.092142 pada variabel kesejahteraan.

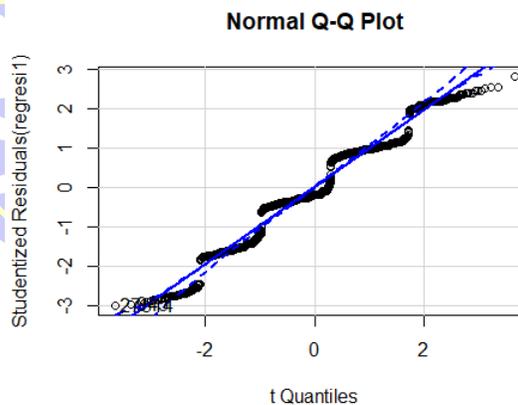
g. Variabel Kontrol Status Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel kontrol status pendidikan memprediksi kebahagiaan secara positif dan signifikan. Terbukti dari skor estimasi sebesar 0.064510 dengan skor $Pr(>|t|)$ sebesar $<2e-16^{***}$. Hal ini menandakan bahwa variabel kontrol status pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan setiap peningkatan pada variabel kontrol status pendidikan akan meningkatkan sebesar 0.064510 pada variabel kesejahteraan.

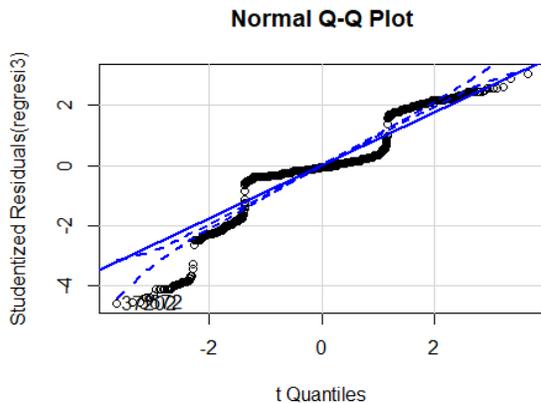
Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

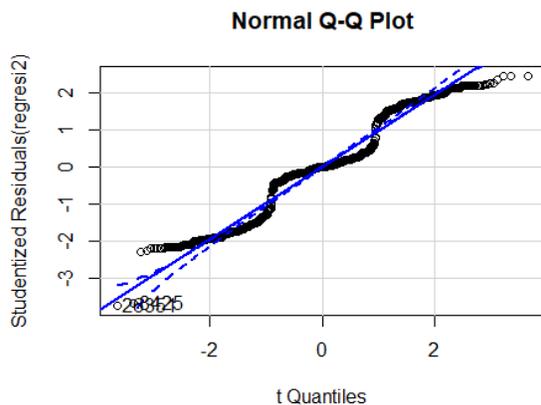
Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi memiliki sebaran normal atau tidak. Sebaran normal data ditandai dengan terbentuknya satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual dibandingkan dengan garis diagonal. Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji normalitas data pada model regresi dapat dilakukan dengan melakukan model Q-Q Plot (dalam Yulianto, 2019). Hasil uji normalitas data disajikan seperti berikut:



Gambar 2. Q-Q Plot Regresi 1



Gambar 3. Q-Q Plot Regresi 2



Gambar 4. Q-Q Plot Regresi 3

Berdasarkan uji normalitas data pada regresi 1, 2, dan 3 menunjukkan hasil bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas data. Hal ini dibuktikan dengan sebaran data yang berada disekitar garis diagonal serta mengikuti arah dari garis tersebut. Data yang tersebar menunjukkan variabel bebas dan variabel terikat menggambarkan data yang sebenarnya serta mengikuti atau mendekati garis diagonalnya. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil uji normalitas pada regresi 1, 2, dan 3 berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Model

regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas yakni saat nilai $VIF \leq 10$ (Ghozali 2018: 108). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 5. Hasil Uji VIF Regresi 1, 2, dan 3

Variabel	VIF	Kesimpulan
Migrasiyes	1.005506	Tidak terjadi multikolinieritas
Kota	1.053325	Tidak terjadi multikolinieritas
Pekerjaan	1.034740	Tidak terjadi multikolinieritas
Wanita	1.081487	Tidak terjadi multikolinieritas
Menikah	1.072278	Tidak terjadi multikolinieritas
Kelompok Usia	1.114794	Tidak terjadi multikolinieritas
Pendidikan	1.008547	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: IFLS 5 diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah menunjukkan bahwa semua variabel independen maupun kontrol mempunyai nilai $VIF \leq 10$, adapun rinciannya sebagai berikut: Variabel status migrasi (migrasiyes) memiliki skor VIF sebesar 1,005506. Variabel tujuan migrasi (kota) memiliki skor VIF sebesar 1,053325. Variabel alasan migrasi (pekerjaan) memiliki skor VIF sebesar 1.034740. Variabel jenis kelamin (wanita) memiliki skor VIF sebesar 1.081487. Variabel status pernikahan (menikah) memiliki skor VIF sebesar 1.072278. Variabel kelompok usia memiliki skor VIF sebesar 1.114794. Variabel pendidikan memiliki skor VIF sebesar 1.008547. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menyalahi aturan multikolinieritas dan model regresi ini layak untuk digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan dalam varian dari nilai residual untuk semua pengamatan dalam regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Breuch Pagan. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas jika hasil uji Breuch Pagan menunjukkan *p-value*

dengan nilai lebih besar dari 0.005. Berikut ini disajikan tabel hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch Pagan test			
Regresi 1	BP = 17.198	df = 7	p-value = 0.01616
Regresi 2	BP = 53.235	df = 7	p-value = 3.333e-09
Regresi 3	BP = 59.6	df = 7	p-value = 1.814e-10

Sumber: IFLS 5 diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Breusch-Pagan test menunjukkan *p-value* regresi 1 sebesar 0.01616, *p-value* regresi 2 sebesar 3.333e-09, dan *p-value* regresi 3 sebesar 1.814e-10. Sehingga dapat disimpulkan hasil dari ketiga regresi ini baik serta bersifat homoskedastisitas. Menurut Ghozali (2011) model regresi yang baik yaitu model yang mempunyai data dengan sifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi sifat heteroskedastisitas pada data penelitian.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu pada suatu periode berkorelasi atau tidak dengan variabel pengganggu lainnya. Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi (Sunyoto, 2011:91). Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu pada suatu periode berkorelasi atau tidak berkorelasi dengan variabel pengganggu lainnya. Uji Durbin-Watson (*DW test*) menjadi ukuran yang paling populer dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Autokorelasi Regresi 1, 2, dan 3

Durbin-Watson test	
Regresi 1	DW = 1.0222, <i>p-value</i> <2.2e-16
Regresi 2	DW = 1.0005, <i>p-value</i> <2.2e-16
Regresi 3	DW = 1.0949, <i>p-value</i> <2.2e-16

Sumber: IFLS 5 diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada regresi 1, 2, dan 3. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* masing-masing regresi sebesar <2.2e-16 yang mana akan terjadi autokorelasi bila *p-value* <1 dan >3, sehingga model regresi yang digunakan menunjukkan bebas dari adanya autokorelasi serta dapat disimpulkan bahwa model regresi ini baik untuk digunakan.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Status Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel status migrasi tidak signifikan dalam memprediksi kesejahteraan. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena migrasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tidak serta merta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Banyak faktor lain yang juga turut mempengaruhi kesejahteraan migran bukan hanya sekedar dari status migrasinya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nurbaiti (2017) yang mengungkapkan bahwa para pekerja migran di kota besar seperti DKI Jakarta cenderung masuk ke dalam kategori "tidak sejahtera". Namun dalam tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, para pekerja migran cenderung masuk kategori "sangat sejahtera". Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian dari Wafirotn (2013) yang mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh keluarga yang anggotanya menjadi pekerja migran di luar negeri (TKI). Peningkatan tersebut ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan pendidikan, peningkatan pendapatan, serta peningkatan kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh keluarga pekerja migran.

2. Tujuan Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diketahui variabel tujuan migrasi menunjukkan hasil signifikan pada kepuasan hidup dan kondisi kehidupan rumah tangga, hanya kebahagiaan yang menunjukkan

hasil tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa lokasi tujuan migrasi terutama ke kota memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kesejahteraan masyarakat. Temuan ini dirasa wajar, mengingat masih banyaknya persepsi masyarakat menganggap bahwa dengan bermigrasi ke kota merupakan pilihan untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih sejahtera. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang hidup yang lebih memadai juga menjadi pertimbangan migran lebih banyak bermigrasi ke kota dibanding daerah lain. Temuan ini sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Todaro (2011) bahwa motivasi dan harapan para migran untuk memperoleh pekerjaan lebih baik serta memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa menjadi pertimbangan dalam mempengaruhi mobilitas antar desa-kota. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Robo (2019) yang mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan pada migran yang bermigrasi ke Kecamatan Kota Ternate Selatan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan dibandingkan daerah asal para migran. Faktor yang mempengaruhi migran tersebut migrasi karena faktor ekonomi serta kelengkapan sarana dan prasarana penunjang di Kecamatan Kota Ternate Selatan.

Menyoroti variabel tujuan migrasi yang tidak signifikan terhadap variabel kebahagiaan berdasarkan data dan teori yang digunakan, peneliti menyimpulkan kondisi demikian dapat terjadi karena hal-hal berikut:

- a. Responden yang bermigrasi ke kota masih belum mendapatkan pekerjaan, sehingga tidak merasa bahagia dengan kondisinya saat ini. Todaro (2011) migrasi ke kota merupakan sebuah motivasi dan harapan untuk memperoleh pekerjaan serta pendapatan yang lebih baik. Tetapi karena hal tersebut hanya sebuah motivasi dan harapan, maka belum tentu sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan.
- b. Responden telah mendapatkan pekerjaan di kota, tetapi hanya sebagai pekerja paruh waktu atau pekerja sektor informal yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup responden

saja, sehingga dengan kondisi tersebut responden merasa tidak bahagia. Todaro (2011) ketika memasuki pasar tenaga kerja perkotaan, migran yang tidak berpendidikan serta tidak memiliki keterampilan cenderung menganggur, menjadi pekerja paruh waktu, atau menjadi pekerja sektor informal yang memiliki sedikit hambatan masuk serta pengoperasian usahanya berskala kecil.

Dua simpulan dari peneliti juga didukung dengan pernyataan dari Argyle (2001) status pekerjaan seseorang memiliki hubungan terhadap kesejahteraan subjektif. Individu yang memiliki pekerjaan akan merasa lebih sejahtera (bahagia) dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Individu yang bekerja pada sektor yang membutuhkan keterampilan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang bekerja pada sektor yang tidak membutuhkan keterampilan (dalam Diener, Lucas dan Oishi, 2005).

3. Alasan Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel alasan migrasi tidak signifikan dalam memprediksi kesejahteraan. Temuan ini menunjukkan bahwa alasan migrasi yang berhubungan dengan urusan pekerjaan seperti alasan mencari kerja dilokasi tujuan tidak serta merta dapat membuat para migran menjadi lebih sejahtera. Sama seperti variabel status migrasi, banyak hal yang turut mempengaruhi meningkatkan kesejahteraan. Hasil ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2017) yang mengungkapkan bahwa para pekerja migran yang melakukan migrasi ke kota besar seperti DKI Jakarta memiliki alasan untuk memperbaiki standar hidup dan kesejahteraan diri sendiri dan juga rumah tangganya, tetapi faktanya para pekerja migran di DKI Jakarta cenderung masuk ke dalam kategori “tidak sejahtera”. Sementara para pekerja bukan migran cenderung masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera” dan “sejahtera”.

4. Jenis Kelamin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel jenis kelamin menunjukkan hasil tidak signifikan pada kepuasan hidup dan kebahagiaan, hanya kondisi kehidupan rumah tangga yang menunjukkan hasil signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin terutama wanita memiliki pengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sesuai dengan teori Diener (2009) yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan apabila ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, secara umum tidak terjadi perbedaan kesejahteraan yang signifikan antara pria dan wanita. Namun, wanita memiliki intensitas perasaan negatif-positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian oleh Nurbaiti (2017), yang mengungkapkan bahwa variabel jenis kelamin memperlihatkan kecenderungan yang signifikan antara pekerja migran pria dan wanita, dimana pekerja wanita cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibanding dengan pekerja pria.

5. Status Pernikahan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel status pernikahan menunjukkan hasil signifikan pada kepuasan hidup dan kebahagiaan, hanya kondisi kehidupan rumah tangga yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa status pernikahan, terutama menikah memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sesuai dengan teori Diener (2005) menjelaskan dalam kultur lingkungan yang kolektif, pasangan yang menikah akan merasa lebih sejahtera dibanding pasangan yang belum menikah tapi tinggal bersama atau individu yang tidak mempunyai pasangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Umami (2013) yang mengungkapkan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh bagi migran untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini karena migran dengan menikah memiliki motivasi dan

semangat kerja yang tinggi dibanding dengan mereka yang belum menikah. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian oleh Nurbaiti (2017), yang mengungkapkan bahwa terjadi perbedaan tingkat kesejahteraan pekerja migran menurut status pernikahan, dimana pekerja dengan status menikah cenderung tidak sejahtera dan cukup sejahtera, sementara pekerja dengan status tidak menikah cenderung sejahtera dan sangat sejahtera.

6. Kelompok Usia Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel kelompok usia signifikan dalam memprediksi kesejahteraan. Hal ini memiliki arti bahwa kelompok usia dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Jika dilihat dari rentang usia, maka kelompok usia yang terbanyak melakukan migrasi usia produktif (15-64 tahun). Hal ini cukup relevan mengingat usia berpengaruh nyata terhadap besarnya kesempatan kerja. Semakin tua umur seorang migran maka akan semakin rendah pula kesempatan kerja yang akan dia dapatkan dan tentu akan berpengaruh pada kesejahteraannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Umami (2013), yang mengungkapkan mayoritas pekerja migran yang berusia 30-39 tahun memiliki kesempatan kerja yang lebih luas dibanding tingkat usia lain. Sedangkan pekerja migran dengan usia >50 tahun memiliki kesempatan kerja yang lebih rendah karena faktor kesehatan yang menurun. Selain itu usia yang sudah mendekati tidak produktif kurang bisa diterima pada beberapa jenis pekerjaan.

7. Status Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel status pendidikan signifikan dalam memprediksi kesejahteraan. Temuan ini menunjukkan status pendidikan dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi status pendidikan individu atau kelompok maka semakin

meningkat pula kesejahteraannya. Temuan ini sesuai teori Todaro (2011) adanya hubungan positif antara pendidikan dengan migrasi yang mana dengan status pendidikan yang lebih tinggi maka peluang untuk menjadi lebih sejahtera semakin terbuka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurbaiti (2017) yang mengungkapkan bahwa terjadi perbedaan tingkat kesejahteraan para pekerja migran berdasarkan tingkat pendidikan. Pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah (SMP ke bawah) cenderung tidak sejahtera. Pekerja dengan latar belakang pendidikan SMA hingga D2 cenderung cukup sejahtera. Pekerja dengan latar belakang pendidikan D3 keatas cenderung sejahtera dan sangat sejahtera.

SIMPULAN

Jika dilihat secara keseluruhan, maka dua dari tiga variabel migrasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel kesejahteraan. Sehingga dapat dipahami bahwa migrasi tidak signifikan dalam memprediksi kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan, terdapat variabel-variabel kontrol yang memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kesejahteraan masyarakat, yaitu: status pernikahan, kelompok usia, dan status pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan terdapat setidaknya dua atau lebih regresi menunjukkan hasil signifikan terhadap variabel kesejahteraan. Kemudian, terdapat satu variabel kontrol yang menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap variabel kesejahteraan, yaitu jenis kelamin. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tujuan migrasi ke kota signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini menandakan masyarakat masih banyak berasumsi bahwa dengan bermigrasi ke kota dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih sejahtera. Disisi lain adanya temuan ini juga menandakan bahwa kebijakan pemerataan penduduk oleh yang dilakukan pemerintah semisal transmigrasi masih belum populer dan belum menjadi pilihan utama kalangan masyarakat yang ingin melakukan migrasi. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk merubah *mindset* tersebut. Karena berdasarkan hasil temuan

penelitian, bermigrasi tidak serta merta menjadikan migran menjadi lebih sejahtera, terdapat faktor-faktor lain lain yang turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat selain migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Brauw, Alan de. dkk. (2017). *Does Internal Migration Improve Overall Well-Being in Ethiopia?*. Inggris: Journal of African Economies. Vol. 27, No. 3: 347-365.

Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Nomor: 2101018 (Katalog). Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Migrasi Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015*. Nomor: 2204003 (Katalog). Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018*. Nomor: 110.2001.34 (Katalog). Yogyakarta: Badan Pusat Statistik DIY.

Diener, E. Lucas, dan Oishi, S. (2005). *Subjective well being: the science of happiness and life satisfaction*. Dalam C.R. Snyder dan S.J. Lopez (edtr).

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate (9th Ed)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Huang, S. dkk. (2017). *The Effect of Objective and Subjective Socioeconomic Status on Subjective Well-Being among Rural-to-Urban Migrants in China: The Moderating Role of Subjective Social Mobility*. Beijing: Journal Frontiers in Psychology. Vol. 8: 1-9.

Indonesia Family Life Survey (IFLS) 5. (2015). Di unduh dari www.rand.org.

Kesuma, A. (2015). *Hubungan Pertumbuhan Penduduk dan Kesempatan Kerja*.

- Tersediadi: <https://www.kompasiana.com/ariakesuma/55c36028737e617c048b4567/hubungan-pertumbuhan-penduduk-dan-kesempatan-kerja>. Diakses pada 16 Desember 2019.
- Nurbaiti, B. (2017). *Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional Susenas 2013)*. Jakarta: Jurnal Kajian Ilmiah, Vol. 17, No. 2: 71-85.
- Ofeh, M.A. & Muandzevara, A.T. (2017). *Investigating the Effects of Migrant Remittances on the Economic Growth of Cameroon*. Kanada: International Journal of Economics and Finance. Vol. 9, No. 2: 58-69.
- Robo, T. dkk. (2019). *Analisis Migrasi Penduduk Terhadap Tingkat Pendapatan Ekonomi Masyarakat Fitu Kecamatan Kota Ternate Selatan*. Ternate: Jurnal Pangea. Vol. 1, No. 1: 20-28.
- Sa'adah, N. (2015). *Menata Kehidupan Lansia: Suatu Langkah Responsif untuk Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Lansia Desa Mojolegi Imogiri Bantul Yogyakarta)*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Vol. 9, No. 2: 49-70.
- Sunyoto, D. (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.
- Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Umami, E. (2013). *Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep*. Skripsi S1. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wafirotin, K. Z. (2013). *Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Jurnal Ekuilibrium. Vol. 11, No. 2: 15-33.
- Widiyanto, A. (2015). *Strategi Komunikasi Pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial Di Godean Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.